

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang di ridhai oleh Allah swt, sebagai agama yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Ajaran mengenai islam tentang perlunya keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat sudah tidak dapat lagi dilepaskan oleh tujuan islam itu sendiri, yaitu memberikan kebahagiaan. Dengan keseimbangan inilah diharapkan manusia dapat mengambil kerahmatan dari islam.

Ajaran islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw merupakan ajaran yang membawa kebahagiaan bagi seluruh umat manusia dan memimpinya menuju kesempurnaan kelak.¹ Islam mendalami berbagai macam ilmu yang menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat, salah satu ilmu yang menyangkut kehidupan dunia adalah ilmu mengenai sedekah dan berlimpah keutamaan terhadapnya.

Namun terkadang rasa kikir seseorang membuat ia malas untuk bersedekah, bahkan beberapa dari kalangan menganggap bahwasanya dengan bersedekah mereka akan menjadi miskin karena memberikan tanpa adanya timbal balik. Padahal sedekah memiliki keutamaan yang berlimpah, salah satunya ketika kita bersedekah dalam keadaan sehat dan kikir.

¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), XVII: 149.

Dalam keterkaitan ini, penulis akan mengkaji satu aspek kehidupan manusia, yaitu aspek hubungan manusia dengan manusia lainnya, yaitu sedekah. Sedekah merupakan titipan dari Allah swt berupa harta yang di titipkan oleh seseorang yang kaya kepada seseorang yang berhak menerimanya yaitu salah satunya fakir dan miskin. Harta tersebut masuk dalam kategori sedekah karna di dalamnya mengandung berkah.

Hal itu disebabkan dari asal muasal kata sedekah itu sendiri yaitu *al-Sadaqa* yang berarti tumbuh, berkah dan suci.² Sedekah merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan oleh seorang muslim yang berlebih hartanya (seorang yang kaya), kemudian orang tersebut wajib bersedekah kepada orang yang berhak menerimanya.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sedekah memiliki dua makna yaitu derma kepada orang-orang miskin atau memberikan beberapa uang kepada orang yang tidak mampu. Kemudian makna kedua ialah sedekah dalam hal kendurian atau selamatan, biasanya sedekah dalam makna kedua ini diadakan untuk menghormati orang yang sudah meninggal.⁴ Jadi dapat di fahami bahwasanya sedekah merupakan pemberian sedikit harta kita kepada mereka yang tidak mampu atau yang pantas menerimanya. Sedekah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, tentu saja hal ini berbeda dengan Zakat dan Infaq.

² Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena, 1994), 41.

³ Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, (Semarang: CV Asy-Syifa. 1992), 152.

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 792.

Jika seseorang dalam keadaan sehat kemudian ia bersedekah, maka terbukti akan niat tulus hanya mengharap ridha Allah dan kelak akan memperoleh pahala yang besar. Hal ini berbeda dengan orang yang bersedekah ketika menjelang akhir hayatnya atau bisa dikatakan bahwa orang tersebut sudah tidak ada lagi harapan untuk hidup, maka sedekah di waktu tersebut bisa dikatakan kurang dalam kategori besarnya pahala.

Karna pada saat ia sedang sehat, ia tidak bersedekah sebanyak saat menjelang kematiannya. Padahal bersedekah dalam keadaan sehat tersebut memiliki keutamaan yang besar. Keutamaan di dalam sedekah sendiri sangatlah banyak, namun penulis hanya memfokuskan untuk meneliti mengenai keutamaan bersedekah dalam keadaan sehat dan kikir. Salah satu hadis Nabi yang perlu dikaji adalah hadis yang secara tekstual keutamaan bersedekah dalam keadaan sehat dan kikir.

Hal ini terdapat pada hadis Nabi pada hadis riwayat Imam Bukhari sebagaimana berikut :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا قَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبُ شَيْءٍ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمَلُ الْغِنَى وَلَا تُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ الْحُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

Artinya: *Mūsa b. Ismā'il telah memberitahukan kepada kami, 'Abd al-Wāhid telah memberitahukan kepada kami, 'Umārah b. Qa'qā' telah memberitahukan kepada kami, Abū Zur'ah telah memberitahukan kepada kami, Abū Hurairah Raḍiyallahu 'anhu telah memberitahukan kepada kami, dia berkata,:* “Ada

*seseorang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?". Beliau menjawab: "Kamu bersedekah ketika kamu dalam keadaan sehat dan kikir. Kamu mengkhawatirkan kefakiran dan mengharapkan kekayaan. Kamu tidak menunda hingga ketika (ruh) sampai pada kerongkongan, kamu berkata, "Untuk fulan sekian, untuk fulan sekian, padahal (harta) itu telah ada pada fulan."*⁵

Maksud dari hadis diatas ialah bahwasanya nilai sedekah bisa berat dalam timbangan jika dilakukan dalam keadaan kikir lagi sehat. Maksud dari keadaan kikir dalam hadis tersebut bukan untuk membahas mengenai pelitnya dalam memberi sedekah atau sesuatu yang tidak baik mengenai kikir dalam bersedekah. Namun yang menjadi titik fokus pembahasannya adalah mengenai bagaimana seorang dalam keadaan apapun yang menerpanya, tidak kikir dalam bersedekah.

Kemudian maksud dari keadaan sehat adalah ketika seseorang tersebut memiliki banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang baik, salah satunya adalah bersedekah. Biasanya dalam keadaan seperti ini, seseorang akan merasa sangat berat dalam bersedekah. Karna dalam keadaan sehat tersebut ia curahkan hanya untuk mengejar kesuksean duniawi, ia berfikir bahwa harta yang dimiliki masih sedikit dan akan bersedekah kelak ketika lanjut usia, dimana ketika sudah mencapai usia tua ia tidak memiliki beban sebanyak ketika waktu muda atau waktu dimana seseorang tersebut sedang sehat-sehatnya.

⁵ Syaikh Muhammad b. Ṣalih Al-UshaimIn, et . al., *Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhāriy: Bab Sedekah Orang Kikir yang Sehat*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011) IV: 1105.

Biasanya dalam kondisi terdesak menjelang ajal, seseorang baru merasa terdorong untuk bersedekah sebanyak-banyaknya demi mengharap keselamatan akhiratnya. Padahal pada saat sehat dan memiliki harta berlimpah, orang tersebut enggan untuk bersedekah karna khawatir akan membuatnya jatuh miskin, hal ini sangatlah disayangkan. Rasulullah saw telah mewanti-wanti umatnya bahwa tidaklah dianjurkan bersedekah ketika ajal sudah dekat, karna hal itu bukanlah lagi dikatakan sebagai sedekah melainkan harta waris, sebagaimana Firman-Nya:

“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shalih.”⁶

Itulah sebabnya Rasulullah saw lebih menghargai orang yang sehat dan masih muda kemudian ia bersedekah sebanyak-banyaknya, dari pada orang yang bersedekah ketika menjelang ajal. Karna Rasulullah saw pun mengkhawatirkan, belum tentu orang yang menjelang ajalnya mengingat sedekah. Maka dari itu dalam hadis di atas dianjurkan untuk bersedekah dalam keadaan apapun, baik itu sehat, sakit, lapang dan sempit.

Dalam penelitian ini terdapat 4 hadis yang akan penulis teliti lebih lanjut, yaitu pada hadis riwayat: *Bukhāri*,⁷ *Muslim*,⁸ *Aḥmad*⁹ dan *Nasā’i*¹⁰.

⁶ Q.S al-Munafiqun (63) : 10.

⁷ Ibid, Syaikh Muhammad b. Ṣalih Al-UshaimIn, et . al., *Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhāriy*, 1150.

⁸ Muhammad Nasir-ud-Dīn Al-Albani, *Mukhtashar Ṣaḥīḥ Muslim: Bab Sedekah yang Paling Utama Adalah Saat Kaya dan Pelit*, Terj. Imron Rosadi, (Beirut: Al Maktab Al Islami), VI: 399.

⁹ Imam Aḥmad b. Muhammad b. Hanbal, et. al., *Musnad Imam Aḥmad* : Bab Musnad Abu Hurairah, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2010) II : 77 .

¹⁰ Muhammad Nasir-ud-Dīn Al-Albani, et. al., *Ṣaḥīḥ Sunan Nasā’i*: Bab Sedekah yang Paling Utama, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2006), II: 124.

Pada masing-masing riwayat terdapat 1 hadis yang memiliki *matan* yang sama, namun jalur *sanad* pada setiap perawi berbeda.

Dari beberapa uraian tersebut, penulis mencoba menyimpulkan. Bahwasanya bersedekah tidaklah hanya fokus pada pemberian seseorang kepada orang lain yang membutuhkan, namun pada konteks kali ini sedekah memiliki sisi lain yaitu dilihat dari sisi orang yang ingin memberikan sedekah namun ia sedang dalam keadaan kikir (takut berkurang hartanya) padahal saat itu ia sedang dalam keadaan yang sehat. Bersedekah pada waktu tersebut memiliki pahala yang dlebihkan dari pada seseorang bersedekah pada saat menjelang ajalnya, ini disebabkan karena hal tersebut bisa jadi menguji keimanan seseorang, bagaimana ia akan tetap mampu untuk bersedekah meski hati dan jalanya tidaklah sesuai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, agar penelitian yang dilakukan penulis dapat berjalan dengan mudah kepada tujuan penelitian yang dimaksud, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis terhadap penelitian ini?
2. Bagaimana pendistribusian harta pada era Millennial?
3. Bagaimana implikasi sedekah dalam keadaan kikir lagi sehat di era millennial?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas terhadap redaksi hadis.
2. Untuk mengetahui pendistribusian harta di era millennial.
3. Untuk mengetahui implikasi sedekah dalam keadaan kikir lagi sehat di era millennial.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis, mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis dan Masyarakat umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

1. Dapat menambah wawasan khazanah keilmuan dalam bidang hadis, dengan memfokuskan dalam mengkaji keutamaan bersedekah di saat sehat dan kikir. Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang hadis sendiri, khususnya pada sedekah.
2. Dapat menambah inovasi baru dalam penelitian hadis.
3. Meningkatkan rasa dermawan pada diri sendiri untuk selalu bersedekah dalam keadaan apapun dan hanya mengharap ridha Allah Swt saja.
4. Terakhir, sebagai syarat dan tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata satu Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushulluddin dan Dakwah, Institut Agama Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian sebelumnya sudah banyak membahas mengenai sedekah. Hal itu dituangkan dalam bentuk buku, artikel, jurnal, karya ilmiah, diantaranya adalah:

1. Buku “*Fiqh Islam*”. Karya Musthafa Kamal Pasha, M.S Chalil dan Drs. Wahardjani. Sesuai dengan putusan majelis tarjih Muhammadiyah. Buku ini membahas tentang berbagai pengetahuan seputar fiqh, diantaranya tentang bab shalat, puasa dan salah satunya yang penting adalah bab shadaqah.¹¹
2. Buku “*Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak dan Sedekah*”. Karya Drs. Kh. Didin Hafiffudinm, M.Sc. Buku ini membahas tentang permasalahan zakat, infak dan sedekah bukan hanya perkara wajib dan sunnah melainkan lebih dari itu. Buku ini dapat memberikan mengenai pengetahuan dan paduan yang praktis mengenai masalah tersebut, kemudian disajikan dalam bentuk tanya jawab sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami buku tersebut.¹²
3. Buku “*Sedekah Berkah (Multi Guna Banyak Pahala)*”. Karya Masyhuda Al Mawwaz. Dalam buku ini membahas mengenai situasi dan kondisi sedekah, beberapa model sedekah, sasaran sedekah, tempat, waktu sedekah

¹¹ Musthafa Kamal, et. al., *Fikih Islam (Sesuai Dengan Putusan Tarjih)*, (Yogyakarta: Citra Karya Mandiri, 2003).

¹² Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak Dan Sedekah* (Jakarta: Gema Insani, 1998).

dan manfaat sedekah yang pada setiap masing-masing kata kunci memiliki sub-bab masing-masing.¹³

4. Karya ilmiah Skripsi, ditulis oleh Fithrotul Lathifah, dengan judul “*Keutamaan Sedekah Kepada Keluarga (Kajian Hadis Tematik)*” dari IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushulluddin Jurusan Tafsir Hadis, 2013. Dalam kajian tersebut, membahas mengenai betapa pentingnya bersedekah kepada keluarga dari pada berlomba untuk bersedekah diluar. Ini dijelaskan dalam hadis yang disebut dalam kajian ini, bahwasanya bersedekah kepada keluarga lebih utama dari pada bersedekah dengan orang lain. Hal ini digarisbawahi, jika seseorang mendahulukan bersedekah kepada orang lain dari pada keluarganya, disini Nabi bersabda bahwasanya lebih utama bersedekah kepada keluarga dahulu dari pada kepada orang lain.¹⁴
5. Buku “*Anatomi Fiqh Zakat : Potret dan Pemahaman BAZ Sumatera Selatan*”. Oleh Suyitno M.Ag, M. Adib Abdusshomad dkk. Buku ini merupakan buku yang di dedikasikan khusus yang dituliskan untuk BAZ Sumatera. Dalam isi buku ini menyangkaut banyak bab ZIS, meliputi teknis fiqh zakat, landasan teologis ZIS dan yang lainnya.¹⁵

¹³ Masyhuda Al Mawwaz, *Sedekah Berkah: Multi Guna Banyak Pahala*, (Malang: An-Nuha Publishing, 2016).

¹⁴ Fithriatul Lathifah, *Keutamaan Bersedekah Kepada Keluarga*, (Surabaya: Iain Sunan Ampel, 2013).

¹⁵ Heri Junaidi dkk, *Anatomi Fiqh Zakat : Potret dan Pemahaman BAZ Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).

Penelitian ini merupakan kajian yang baru, karna pada kajian sebelumnya belum ada yang membahas tentang “*Mencermati Keutamaan Bersedekah Dari Orang yang Kikir Lagi Sehat Menurut Redaksi Hadis Nabi: Telaah Dengan Pendekatan Tematik*”. Pada penelitian ini, penulis mencoba membahas mengenai bagaimana utamanya bersedekah ketika seseorang itu memiliki sifat yang kikir dan sehat kemudian bersedekah sebagaimana hadis Nabi yang menyabdakan bahwa bersedekah pada waktu sehat memiliki pahala yang besar dibandingkan dengan bersedekah ketika ajal mendekat atau menjelang kematian.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori dibutuhkan untuk membantu dalam memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu kerangka teori juga dapat digunakan sebagai ukuran yang dijadikan fakta dalam proses penelitian. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis yaitu menggunakan teori atau metode tematik (*Mauḍhu’i*).

Metode Tematik atau *Mauḍhu’i* adalah metode yang membahas tentang tema-tema dari hadis nabi lalu disatukan, baik merujuk kepada makna maupun tujuannya melalui pengumpulan hadis-hadis yang setema dari sumber hadis asli yang ingin diteliti, kemudian peneliti berusaha menghubungkannya untuk sampai pada makna teks hadis pada masa sekarang.

Urgensi menggunakan metode *Mauḍhu’i* diantaranya adalah dapat digunakan untuk keadaan masa kini yang di dalamnya terdapat pembaharuan

kebutuhan masyarakat yang dapat berubah-ubah seiring dengan berjalanya waktu. Dalam metode maudhu'i ini tampak pemikiran dan pandangan baru disertai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, dimana metode ini memberikan pandangan dan pemahaman yang benar dan sesuai dengan kemajuan zaman.

Sedekah menurut bahasa berasal dari kata *Sadaqa* yang berarti benar, jujur dan memberi dengan keikhlasan.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sedekah memiliki dua makna yaitu derma kepada orang-orang miskin atau memberikan beberapa uang kepada orang yang tidak mampu. Kemudian makna kedua ialah sedekah dalam hal kendurian atau selamatan, biasanya sedekah dalam makna kedua ini diadakan untuk menghormati orang yang sudah meninggal.¹⁷

Menurut Wahyu (2007: 5) sedekah bisa berarti menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak mendapatkan sedekah dengan hati yang ikhlas mengharap ridha Allah swt. Pemberian kepada orang lain, baik bersifat materi maupun non materi secara sukarela, dapat dilakukan dimanapun dankapanpun, serta diberikan kepada siapapun dan kapanpun tanpa aturan dan syarat.¹⁸

Menurut Muhammad Sanusi (2009: 8-9) sedekah merupakan pemberian yang dikeluarkan secara sukarela kepada siapa saja, tanpa nisab dan tanpa adanya aturan waktu yang mengikat.¹⁹

¹⁶ Ibid, Ahmad Warson Munawwir, 770.

¹⁷ Ibid, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 792.

¹⁸ Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah Dengan Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), 5.

¹⁹ Muhammad Sanusi, *The Power Of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 8-9.

Menurut Iskandar (1994: 35) sedekah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain secara spontan dan sukarela, tanpa dibatasi oleh jumlah tertentu dan waktu. Sedekah dapat juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebaikan yang hanya mengharap ridha Allah swt dan pahala semata.²⁰

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan studi kepustakaan (*Library Reseach*) dengan merujuk kitab-kitab induk hadis seperti *Kitab 9 Imam*, kemudian lebih difokuskan lagi kepada riwayat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnad Aḥmad* dan *sunan al-Nasā'i*. Serta kitab hadis dan syarah hadis, buku, artikel, jurnal dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sebagai pisau analisa dalam penelitian ini menggunakan teori atau metode tematik (*Mauḍhu'i*). Metode tematik atau *Mauḍhu'i* adalah metode yang membahas tentang tema-tema dari hadis nabi lalu disatukan, baik merujuk kepada makna maupun tujuannya melalui pengumpulan hadis-hadis yang setema dari sumber hadis asli yang ingin diteliti, kemudian peneliti berusaha menghubungkannya untuk sampai pada makna teks hadis pada masa sekarang.

Dalam penggalian data pada metode Tematik atau *Mauḍhu'i* adalah dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang shahih maupun hasan yang setema pada *Kitab 9 Imam*, kemudian dilanjutkan dengan *men-takhrij hadis*

²⁰ Iskandar, *Sedekah Membuka Pintu Rejeki*, (Bandung: Pustaka Islam: 1994), 35.

dengan menggunakan kamus hadis *al-Mu'jam al-Muhfahras li Alfāz al-Ḥadīṣ*²¹ dan Aplikasi *Lidwa*²², dilanjut dengan membuat skema sanad hadis dari rawi yang diteliti kemudian menggabungkan menjadi satu dengan membuat *I'tibar Sanad* hadis dan yang terakhir adalah dengan meneliti *Jarh Wa Ta'dil* pada setiap hadisnya lalu menganalisis hadis kemudian mengimplikasikan hadis dengan masa sekarang.

Metode pembahasan di dalam skripsi ini bersifat deskriptif analitis yaitu dengan mengumpulkan data-data yang sudah ada, baik data primer maupun data sekunder, kemudian menganalisisnya sehingga akan nampak jelas rincian atas persoalan yang saling berhubungan dengan pokok masalah, sehingga akan mencapai sebuah simpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis memiliki beberapa pokok bab bahasan, guna bertujuan untuk mengatur kelancaran pada penelitian tersebut. Sistematika pembahasan juga memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami struktur penelitian karya ilmiah. Penelitian ini memuat lima bab yang dirinci dalam bab dan sub bab pembahasan. Adapun susunan pada sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama, yaitu Pendahuluan berisi tentang memberikan penjelasan awal mengenai penelitian ini, diantaranya adalah : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan dan Manfaat

²¹ Arent Jan Wensinck. *al-Mu'jam al-Muhfahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawi: Bab Sedekah*. (Beirut: Darul Ma'arif), juz. III: 681.

²² Lidwa Pustaka i-Software – *Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam*.

Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Pada bab kedua, berisi mengenai uraian/ deskripsi/ gambaran umum atas subjek penelitian yang akan diteliti. Di lakukan dengan merujuk kepada data maupun fakta yang bersifat umum sebagai wacana umum variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian. Diantara bab-bab yang penulis gali lebih dalam, diantaranya adalah : Harta Sebagai Media Untuk Ibadah, Landasan Etika Dalam Penggunaan Harta, Karakter Dasar Manusia Dalam Pengelolaan Harta.

Pada bab ketiga, berisi tentang menguraikan metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data. Diantaranya adalah : Formula Hadis (Lafadz Hadis 4 Riwayat), I'tibar Sanad Hadis dan Jarh Wa Ta'dil.

Pada bab keempat, berisi mengenai semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis pada penulisan skripsi ini. Diantaranya adalah mengenai : Studi Sanad Dan Matan Hadis Bersedekah Dari Orang Yang Kikir Lagi Sehat, Karakter Dasar Sebagai Pijakan Beramal, Kontekstualisasi Sedekah Di Era Millenial, Keutamaan Bersedekah.

Pada bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, juga menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Kemudian menuliskan mengenai saran untuk penulis dan yang paling akhir adalah penutup sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih atas izin Allah Swt dan beberapa orang yang terlibat dalam penulisan karya ilmiah ini.